

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa paling menarik dan berkesan bagi kebanyakan orang. Masa remaja sudah sejak dulu dianggap sebagai masa yang sulit secara emosional. Masa remaja juga menjadi salah satu masa dimana anak menghadapi masalah, tuntutan, harapan, risiko, berbagai macam godaan dan tanggung jawab yang nampaknya lebih banyak dan kompleks daripada yang dihadapi oleh para remaja pada generasi sebelumnya. Pada masa ini remaja dituntut untuk lebih mampu menjalani dan mampu mengeksplorasi semua kemampuan yang dimilikinya.

Masa remaja adalah masa topan badai dan stres (*storm and stress*), karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri. Jika terarah dengan baik, maka ia akan menjadi seseorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi kalau tidak terbimbing, maka bisa menjadi seseorang yang tidak memiliki masa depan dengan baik (Dariyo, 2004). Remaja yang memiliki tanggung jawab tentu saja dia tidak akan mudah putus asa dan berani untuk mengaktualisasikan dirinya.

Remaja digambarkan sebagai sosok yang memiliki semangat yang tinggi, mempunyai idealisme untuk menentukan masa depannya, memiliki sikap percaya diri, mampu menyesuaikan dengan lingkungan sosial dimana

remaja itu berada, memiliki pandangan hidup kedepan, optimis, dan dapat bertanggung jawab. Idrus (dalam Laily, 2015) menyatakan seseorang yang merasa memiliki sikap percaya diri yang tinggi biasanya memiliki sikap optimis dan selalu yakin apa yang ia lakukan akan sesuai dengan tujuan yang diharapkannya, sebaliknya dengan seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan mengalami konflik maupun hambatan dalam mencapai suatu tujuan yang ia harapkan.

Papalia (2008) mengemukakan bahwa fase remaja merupakan fase peralihan seorang individu dari masa anak-anak hingga dewasa. Pada fase inilah seseorang individu remaja mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, baik itu secara fisik maupun psikis. Di fase ini remaja akan dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan yang baru, mulai dari perubahan bentuk tubuh, perubahan emosional, pembentukan jati diri dan rasa percaya diri. Menurut Dariyo (2004) tanda-tanda dari orang yang mengalami kebingungan identitas adalah adanya perasaan tidak mampu, tidak percaya diri, tidak berdaya, penurunan harga diri, dan akibatnya ia pesimis menghadapi masa depannya.

Saat ini sering dijumpai anak yang kurang percaya diri. Ketika berada didalam kelas, anak-anak jarang ataupun ketakutan saat akan bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru mereka. Siswa yang akan memulai kerja lapangan sering kali merasa tidak percaya diri dan tidak yakin dengan kemampuannya untuk menyelesaikan tugasnya. Saat di dalam kegiatan organisasi seperti BEM, mahasiswa banyak yang kurang aktif dalam

menyampaikan pendapat dan bersosialisasi dengan teman yang lain. Didalam keluarga pun sering ditemui pula anak yang kurang percaya diri saat akan menyampaikan pendapat dan berbicara dengan orang tua mereka, karena mereka takut pendapatnya tidak akan diperhatikan dan didengarkan. Dalam sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2008) menyatakan siswa SMK yang tidak memiliki rasa percaya diri cenderung akan melakukan hal mencontek. Sari juga menjelaskan semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki, maka semakin rendah perilaku mencontek.

Seharusnya dalam bertanya, menjawab pertanyaan, bersosialisasi dan menyampaikan pendapat, anak harus percaya diri akan kemampuan dirinya sendiri dan tidak perlu merasa takut, malu dan tidak mampu. Anak harus yakin dengan kemampuan yang dimiliki sehingga anak akan merasa percaya diri dalam menghadapi dan menjalani aktivitasnya. Namun pada kenyataannya, anak saat ini cenderung tidak yakin dan merasa tidak percaya diri akan kemampuan diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Seseorang dapat mencapai sebuah keberhasilan yang diinginkan dengan sikap percaya diri yang tinggi. Sikap percaya diri pada individu merupakan salah satu bentuk mengaktualisasikan potensi yang ada dalam diri seseorang (Laily, 2015).

Tidak semua individu memiliki rasa percaya diri yang cukup. Perasaan minder, malu, takut untuk mengungkapkan pendapat dapat menjadi kendala anak saat berada disekolah maupun dilingkungannya. Individu yang selalu beranggapan bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan, merasa dirinya

tidak berharga, merupakan gambaran dari orang yang mempunyai masalah kepercayaan diri. Hal ini dapat dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku yang kurang wajar atau menyimpang. Individu yang memiliki pandangan diri dan beranggapan positif maka dia akan memiliki kepercayaan diri yang baik, karena dia yakin dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga dia dapat menyesuaikan dimana dia berada.

Orang yang memiliki rasa percaya diri akan cenderung berpikir dan bertindak melihat ke arah masa depan dan dia akan merasa siap untuk menerima kegagalan. Dengan rasa percaya diri tersebut dia akan bangkit lagi untuk memperbaiki dan mempersiapkan semuanya untuk lebih baik lagi sehingga dia akan meraih keberhasilan dan sukses dalam hidupnya. Bandura (dalam Iswidharmanjaya, 2005) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan, dan ketrampilan untuk melakukan dan menghasilkan sesuatu yang dilandasi keyakinan untuk sukses. Kepercayaan diri tumbuh dari kehidupan kelompok sosial atau keluarga yang saling mempercayai antara satu dengan yang lain. Orang tua mempercayai anak, maka anak akan tumbuh dengan karakteristik untuk mempercayai orang tua.

Komunikasi merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Sejak bayi masih dalam kandungan, orang tua sudah mengajarkannya untuk berkomunikasi. Hal ini bertujuan selain membentuk perkembangan kecerdasannya juga berperan dalam pembentukan kepribadian anak kelak. Setelah anak lahir, komunikasi yang dilakukan orang tua harus semakin

sering, meskipun anak belum bisa menjawab. Komunikasi harus terus dilakukan orang tua hingga anak tumbuh. Komunikasi yang dilakukan orang tua akan menimbulkan kelekatan (*attachment*) antara orang tua dengan anaknya.

Komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak merupakan suatu cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak. Dengan adanya komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak maka akan membuat anak merasa dekat dengan orang tuanya. Sebuah keluarga akan terasa harmonis jika didalamnya terjadi komunikasi yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Komunikasi yang tepat digunakan dalam sebuah keluarga adalah komunikasi interpersonal. Karena komunikasi interpersonal ini terjadi secara dua arah, ada timbal balik sehingga antara orang tua dan anak bisa menyampaikan pendapat masing-masing dan mendapatkan tanggapan dari anggota keluarga yang lain.

Komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai. Bila hubungan yang dikembangkan oleh orang tua tidak harmonis misalnya, ketidaktepatan orang tua dalam memilih pola asuhan, pola komunikasi yang tidak dialogis dan adanya permusuhan serta pertentangan dalam keluarga, maka akan terjadi hubungan yang tegang. Komunikasi dalam keluarga terbentuk bila hubungan timbal balik selalu terjalin antara ayah, ibu, dan anak (Gunarsa, 2002). Dengan adanya komunikasi dua arah, diharapkan semua anggota keluarga dapat terbuka dalam membicarakan masalah yang dihadapi oleh masing-masing anggota keluarga.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua terhadap anaknya yang memasuki masa remaja akan sangat membantu dalam menghadapi masalah. Hal ini terjadi karena remaja yang masih belum memiliki banyak pengalaman akan menceritakan berbagai masalah ataupun hal yang terjadi dan dialami dalam kehidupannya. Sebagai orang tua yang melakukan komunikasi interpersonal tentu saja akan mengetahui masalah apa yang sedang dihadapi anaknya, sehingga orang tua dapat mengarahkan dan membimbing anaknya untuk menghadapi masalah. Apabila anak mendapat arahan yang tepat dari orang tua tentu saja hal ini dapat menghindarkan anak dari pengambilan keputusan yang tidak tepat dan asal-asalan dalam menentukan pilihan dan menyelesaikan sebuah masalah. Anak membutuhkan orang lain dalam membentuk kepribadiannya dan yang bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian tersebut adalah orang tua. De Vito (Barus, 2005) menegaskan karena sifatnya yang interpersonal inilah, maka komunikasi antar pribadi mampu menjadi unsur paling penting dalam membentuk pribadi, menggerakkan partisipasi, memodifikasi sikap-perilaku individu, meningkatkan relasi, menyehatkan jiwa, memberdayakan individu, dan bahkan ampuh dalam mengatasi konflik-konflik penting.

Ketika orang tua menerapkan komunikasi interpersonal di dalam keluarganya, maka secara tidak langsung membantu anak dalam membentuk kepribadian, terutama rasa percaya diri. Meskipun rasa percaya diri pada anak tumbuh dilatar belakangi dari berbagai faktor, namun faktor dari orang tua sangat berpengaruh terutama dalam hal bagaimana orang tua dengan anak

tersebut berkomunikasi. Dariyo (2004) mengemukakan orang tua yang komunikatif merupakan salah satu ciri yang akan membantu perkembangan anak untuk mencapai identitas diri dengan baik. Dalam hal ini, karena mereka hidup dan tumbuh dalam suasana hubungan keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan kebenaran. Komunikasi interpersonal yang dilakukan antara orang tua dengan anak remajanya akan menjadi sebuah proses terjadinya pertukaran informasi, berbagi cerita dan pengalaman, pengarahan dari orang tua sehingga menjadikan anak semakin mengetahui dan menyadari akan kemampuan yang dimilikinya.

Selain membantu dalam pembentukan pribadi anak, komunikasi interpersonal juga dapat membantu anak untuk mengetahui berbagai informasi dari dunia luar, mengetahui kemampuan diri saat berada dilingkungan sosial atau organisasi, belajar berhubungan dengan orang lain, sehingga anak dapat menyesuaikan diri atau mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Orang tua yang melakukan komunikasi dua arah, dan memperhatikan anak saat berbicara akan menimbulkan rasa percaya diri pada anak. Anak akan merasa dirinya berharga dan bernilai dihadapan orang tua dan saudara. Orang tua yang mendukung setiap aktivitas yang dilakukan anak, akan membuat anak merasa diperhatikan sehingga anak akan termotivasi, percaya diri dan anak akan merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Orang tua yang tidak mendukung segala sesuatu aktivitas yang dilakukan anak dan selalu mencela hasil karya anak, tentu saja juga akan mempengaruhi rasa percaya

diri pada anak, sehingga anak merasa bahwa dirinya lemah, tidak berguna, tidak percaya diri dan tidak yakin dengan kemampuan dirinya sendiri.

Dengan adanya komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dengan anak dalam sebuah keluarga akan mengurangi kemungkinan-kemungkinan munculnya perilaku-perilaku menyimpang pada diri anak yang memasuki usia remaja. Hal ini disebabkan karena anak menyadari apa yang menjadi bakat dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat memanfaatkannya pada hal yang positif dan jika mengalami kegagalan, tidak akan melakukan hal menyimpang dan akan segera bangkit.

Saat ini remaja cenderung terbawa arus lingkungan dan komunikasi dengan orang tua kurang intensif sehingga anak menjadi kurang percaya diri. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja”.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri sudah pernah dibahas sebelumnya, yaitu : Indriyati (2007), dalam skripsinya yang berjudul *Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Dengan Rasa Percaya Diri Remaja Putri Awal*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara komunikasi orang tua dan anak dengan rasa percaya diri remaja putri awal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat hubungan yang positif antara komunikasi

orang tua dan anak dengan rasa percaya diri remaja putri awal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Indriyati ini populasinya adalah siswi SMP Negeri 3 Salatiga.

Penelitian yang dilakukan oleh Rio Ramadhani (2013) dalam jurnal Ilmu Komunikasi dengan judul penelitian *Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Pada Murid SDIT Cordova Samarinda*. Tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengkaji, mengetahui, mendeskripsikan, dan menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk perilaku positif anak. Dari hasil tersebut orang tua mengkomunikasikan pesan yang berisi nilai positif yang akan mempengaruhi perilaku anak kearah yang positif ada hal-hal yang dapat mendukung orang tua untuk memudahkannya dalam menyampaikan pesan nilai positif tersebut.

Penelitian selanjutnya oleh R. Ramaraju (2012) dengan judul *Psychological Perspectives On Interpersonal Communication*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara psikologi dan ketrampilan komunikasi interpersonal. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ada unsur intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi hubungan antara psikologi dan komunikasi interpersonal.

Penelitian yang dilakukan oleh Tripathi Arvind Kumar, dkk (2013) dengan judul *Comparative Study of Self – Confidence Between Hockey Players and Athletic Players*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan tersebut

menunjukkan nilai $p = 0,637$, dimana hasil ini menunjukkan perbedaan nonsignifikansi pada taraf signifikansi 5%.

Adapun yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di tempat yang berbeda, yaitu penelitian ini dilakukan di Universitas Sahid Surakarta. Dalam penelitian ini ditinjau dari tingkat mahasiswa dan mahasiswi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

1.3 Rumusan Masalah

Saat ini banyak remaja yang tidak percaya diri, ini disebabkan oleh berbagai faktor. Namun faktor yang sangat mempengaruhi dan intrinsik adalah faktor dari orang tua. Pentingnya komunikasi orang tua ke anak juga turut membantu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan anak terhadap kepercayaan diri pada remaja ?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan anak terhadap kepercayaan diri pada remaja.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Dapat digunakan untuk referensi bagi penelitian selanjutnya
2. Dapat memberikan manfaat bagi semua orang tua dalam mendidik dan berkomunikasi dengan anak agar percaya diri pada anak dapat tumbuh dengan maksimal.